

Penyutradaraan dalam Film Pendek The Bad Friend

Director in Short Movie The Bad Friend

M. Dimas Putranto, Dr. Riksa Belasunda, Drs., S.ST., M.Ds.
Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

wookieephodia@gmail.com, riksa.b@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki ratusan suku bangsa yang mendiami ribuan Pulau Nusantara dari Mangas hingga Rote, dari Sabang hingga Merauke. Ratusan suku tersebut tentunya membawa ratusan kebiasaan yang menyebabkan Indonesia memiliki kekayaan aset budaya. Dalam banyaknya kebiasaan itulah masyarakat harus memiliki sikap untuk mampu menerima perbedaan. Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang seharusnya mampu menjaga budaya tanah kelahirannya dan memaklumi atas perbedaan budaya yang terjadi, lebih sempit, memaklumi perbedaan antar suku yang terjadi di lingkungan universitas. Dengan medium film pendek perancang sebagai sutradara akan lebih selektif memilih materi agar lebih efektif. Isu perbedaan akan lebih ringan jika di bawakan melalui komedi karena komedi merupakan cara termudah untuk merefleksikan suatu era, dengan komedi perancang berharap mahasiswa menerima informasi dengan lebih mudah demi mencapai mahasiswa yang dapat melihat indahnya keberagaman.

Kata kunci: Sutradara, Film Pendek, Perbedaan, Komedi.

Abstract

Indonesia has a hundred tribe which lives in a thousand island, Nusantara. From Mangas to Rote, from Sabang to Merauke. Those hundred tribe carrying a thousand habits which made Indonesia has a lot of culture assets. That several habits makes Indonesian people be able to accept differences. College students are the parts of society that could keep the culture of their land of birth and understanding for the culture differences, tighter for understanding the tribe differences which happened in the university environment. By the medium of short movie, designer as the director would be more selective to choose the material to make the movie more effective. The differences issues would be more lighter if presenting through comedy, because comedy is the easier way to reflecting the era, by comedy, the designer wants the college students (viewers) received the information more easier to see the beautiful of differences.

Keywords: Director, Short Movies, Differences, Comedy.

Pendahuluan

Keberagaman suku, agama dan adat yang ada di Indonesia merupakan sebuah wujud kekayaan Indonesia. Ratusan suku yang tersebar diseluruh pulau Nusantara merupakan aset yang perlu kita jaga keberadaannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara multikultur dengan ribuan pulau dan ratusan suku. Tidak bisa dihindari kita akan bertemu banyak orang dengan banyak latar belakang yang berbeda, daerah asal yang berbeda, agama yang berbeda, dan kebiasaan yang berbeda. Dalam lingkungan universitas sendiri terdapat banyak masyarakat kampus, dari mahasiswa, dosen, staff, masyarakat sekitar kampus yang tentunya memiliki perbedaan latar belakang. Dalam buku Zulyani Hidayah, jumlah suku bangsa di Indonesia berjumlah sekitar 717 suku bangsa yang tersebar diseluruh negeri. Namun dalam beberapa peristiwa masih terjadi kasus-kasus perseteruan yang didasarkan perbedaan pendapat, baik antar suku maupun antar golongan tertentu.

Komedi merupakan salah satu cara termudah untuk menyampaikan kritik juga mencerminkan era pada saat itu. Sebagai media yang dapat menyampaikan kritik tentu komedi memiliki kesulitan dari masalah materi, penyampaian hingga khalayak sasar. Dengan keperluan tersebut tanpa kita sadari manusia dapat mendengar atau menyaksikan hiburan yang ia perlukan dengan secara tidak langsung mentertawakan suatu peristiwa dan suatu masalah-masalah sosial yang mencerminkan era tersebut.

“Comedy was to prove one of the most effective in reflecting the social crises of the Depression era.”
Beach, 2004.

Dalam pernyataan Christopher Beach dalam bukunya yang berjudul *Class, Language, and American Film Comedy* menyatakan bahwa komedi adalah salah satu cara paling efektif dalam mencerminkan krisis sosial dari era depresi. Yang menunjukkan kalau permasalahan-permasalahan yang terjadi pada era-era tersebut dapat digambarkan lewat komedi. Komedi akan hadir sebagai ruang interaksi penyampaian atas apa yang sebagian masyarakat rasakan diwakilkan melalui komedian dalam suatu pertunjukan.

Melalui film memungkinkan untuk membuat penyampaian informasi dan pengetahuan lebih dalam dan lebih gamblang dalam isu sosial tersebut. Film mengkomunikasikan informasi dan gagasan, dan menunjukkan tempat dan cara hidup yang mungkin tidak kita ketahui. Film memberi kita cara untuk melihat dan merasakan berbagai hal yang terjadi. Sebuah film membawa kita pada perjalanan, menawarkan pengalaman bermotif yang melibatkan pikiran dan emosi. (Bordwell & Thompshon, 2008;2). Menurut Bordwell dalam pendekatan penyutradaraan, sutradara berperan penting dari awal hingga akhir pengerjaan film, walaupun tidak selalu kebijakan yang dibuat adalah buatan sutradara, tapi sutradara bertanggung jawab atas hasil akhir film. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat pentingnya toleransi dalam berkomedis dan memilih menjadi sutradara dalam *job description* pekerja film.

Landasan Teori

Konsep suku bangsa di Indonesia menurut Fredrick Barth dalam buku Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia karya Zulyani Hidayah pada tahun 2015.

Istilah suku bangsa atau kelompok etnik harus dilihat sebagai suatu organisasi sosial, karena dengan demikian ciri-ciri terpenting dari sebuah kelompok etnik akan tampak, yaitu karakteristik dari “pengakuan oleh diri dan pengakuan oleh orang lain”. Maka yang diperlukan adalah pemahaman tentang prosedur “pengakuan” tersebut berlaku dalam hubungan antarkelompok etnik dalam konteks kehidupan suatu bangsa majemuk seperti Indonesia. (Hidayah, Zulyani. 2015 : XIII)

Komedi adalah bentuk metaphor dari suatu kejadian atau situasi secara eksplisit dalam berbagai macam bentuknya. Namun komedi menurut kamus memiliki makna pokok yakni menimbulkan atau menyebabkan tawa. Oleh karena itu istilah tersebut menjadi salah satu dan satu-satunya, kriteria utama komedi. (Neale, 2001:16). Steve Neale juga menjelaskan komedi bisa berupa parodi dan satir, dimana komedi bekerja sebagai penggambaran atas sebuah kebiasaan untuk membuat tertawa.

Comedy was to prove one of the most effective in reflecting the social crises of the Depression era. Beach, 2004:19.

Dalam pernyataan Christopher Beach dalam bukunya yang berjudul *Class, Language, and American Film Comedy* menyatakan bahwa komedi adalah salah satu cara paling efektif dalam mencerminkan krisis sosial dari era Depresi. Yang menunjukkan kalau permasalahan-permasalahan yang terjadi pada era-era tersebut dapat digambarkan lewat komedi. Penggunaan teori tersebut dapat menitik fokuskan pada refleksi problematika pada fenomena perancangan yang akhirnya bentuk karya akan menjadi solusi atau sekedar himbauan bagi khalayak sasaran.

Menurut Gatot Prakosa dalam buku *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*, film pendek berhubungan dengan cerita yang pendek, tetapi bermakna besar, sebagaimana terjadi dalam dunia visual arts, telah mengalami berbagai eksplorasi dari bentuk dan kreasi yang menghasilkan *style* yang khas. Film pendek memang memiliki durasi yang pendek, tetapi dengan pendeknya durasi tersebut, para pembuatnya bisa lebih selektif mengungkapkan materi yang di tampilkan. Dengan demikian setiap shot akan memiliki makna yang besar untuk ditafsirkan oleh penonton. Media film sebagai media pembebasan dari perasaan tertekan terhadap lingkungan dan menginginkan film bisa dipakai sebagai media untuk mengungkapkan perasaan mereka yang sedang bergejolak dan menolak kemapanan yang terjadi dalam industri film yang jaringannya begitu monopolis. Suburnya film pendek di Indonesia terlebih dipopulerkan karena istilah film independen yang menjadi angin baik bagi perfilman Indonesia.

Sutradara adalah salah seseorang yang bersifat multitasking yang membutuhkan banyak keahlian yang berbeda, dari mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan narasumber, untuk memahami situasi untuk editing produk akhir sempurna, sehingga pengambilan gambar sesuai dengan fenomena. Selain itu sutradara juga harus bisa menjaga kekompakan tim dan juga bisa berkerja di bawah tekanan dari berbagai aspek produksi. Meskipun otoritas sutradara tidak mutlak, sutradara biasanya dianggap orang yang paling bertanggung jawab atas tampilan akhir dari film tersebut. Sutradara berperan penting dalam membuat proyek dapat berjalan, dan gaya mereka akan menjadi bagian integral dari keputusan yang akan diambil, walaupun reputasi dan kesuksesan masa lalu mereka adalah kunci sebenarnya.

Analisis Data

Tabel Metode Analisis

Metode Analisis	Menggunakan komunikasi massa untuk mempengaruhi pemikiran dan tindakan mahasiswa terhadap perbedaan antar suku.
Tujuan Analisis	Mencari tahu keadaan kehidupan sosial pada mahasiswa mengenai tema perbedaan antar suku.
Prosedur Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan data - Mengaitkannya dengan fenomena - Mencari hubungannya dengan fungsi komunikasi massa bagi masyarakat - Menentukan bentuk rancangan dengan model dua tahap
Unit Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi - Pengaruh - Meyakinkan - Persatuan

Tabel 1.1 Tabel Metode Analisis

Sumber: Dokumen Pribadi

Tabel Hasil Analisis

Unit Analisis	Hasil Analisis
Informasi	Mahasiswa mengelompokkan diri berdasarkan kedekatan lingkungan atau asal daerah karena kurangnya pengetahuan mengenai lingkungan baru yang mereka anggap asing.
Pengaruh	Perbedaan suku merangsang mahasiswa untuk mengenal perilaku dan budaya antar suku hingga terjadinya saling memahami satu sama lain dan saling terpengaruh tanpa menghilangkan keaslian perilaku dan budaya mereka.
Meyakinkan	Beberapa kelompok mahasiswa memerlukan contoh nyata manfaat keberagaman dalam melalui masalah-masalah kampus. Karena tidak semua mahasiswa dapat melakukannya secara langsung dalam lingkungan.
Persatuan	Mahasiswa dipersatukan melalui program-program yang dibuat kampus baik kelompok organisasi atau kelompok dalam suatu mata kuliah yang membuat

	mahasiswa melakukan interaksi dalam prosesnya.
--	--

Tabel 1.2 Tabel Hasil Analisis
Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil analisis dan data yang berhasil dikumpulkan penulis menyimpulkan tema besar perancangan film pendek yakni “Perbedaan Antar Suku pada Mahasiswa di Lingkungan Universitas Telkom Melalui Media Film Pendek Komedi”. Yang dimaksud adalah perbedaan dapat menghasilkan dampak untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami mahasiswa dimasa kuliah. Dengan tema besar tersebut, penulis mengemas dengan genre komedi agar terciptannya rasa kebersamaan dengan humor yang diciptakan.

Dalam perancangan film pendek komedi dengan tema Perbedaan Antar Suku pada Mahasiswa di Lingkungan Universitas Telkom Melalui Film Pendek Komedi, perancang sebagai sutradara memiliki kata kunci, yakni Perbedaan antar suku, perbedaan perilaku dan budaya, nilai keberagaman dan menciptakan rasa kebersatuan.

Konsep Perancangan

Konsep kreatif pada film pendek komedi perancangan ini akan mengarah kepada film komedi yang memiliki karakter film komedi. Dari segi humor, pembangunan dibangun dengan *set up* dan dituntaskan dengan *punchline*, dimana teknik ini sudah banyak digunakan dalam film komedi atau komedi pertunjukan.

Pendekatan naratif yang dilakukan menggunakan prinsip-prinsip Sinema Modern Eropa dengan menitik fokuskan pada prinsip *Objective Realism* dan *Subjective Realism*, berikut adalah penerapannya:

Objective Realism, Cerita dalam perancangan menggunakan cerita yang berdasarkan pengalaman nyata yang dialami perancang ketika kuliah, bersosialisasi di lingkungan, berorganisasi di dalam kampus dan sedikit cerita perjalanan asmara. Karena khalayak sasaran merupakan mahasiswa di Universitas Telkom maka penerapan tempat pada lingkungan Universitas Telkom dan tempat-tempat yang ada di Bandung sesuai dengan khalayak sasaran agar merasakan hal serupa didalam film. Kostum dan Properti yang digunakan dalam film tidak jauh dari pakaian dan properti yang digunakan mahasiswa ketika kuliah, ketika bermain, ketika di kosan, mahasiswa ketika wisuda dan contoh lain.

Subjective Realism, Diterapkan pada pembangunan karakter utama Dimas Putranto dan Tio Fazuani dimana masalah yang dihadapi sangat dekat dengan realita yang ada namun diadaptasi untuk lebih menunjukkan peleburan sifat-sifat antar tokoh utama yang bertukar logat atau bahasa yang bertujuan untuk menggambarkan perbedaan yang dapat diterima satu sama lain. Untuk menunjukkan adegan yang tidak biasa seperti pembagian makanan ketika orientasi studi pengenalan kampus yang tidak adil pada lauk di dalam nasi kotak, pelayan warung kopi yang *sok tahu*, adegan kecelakan yang dibuat-buat, diparodikan berdasarkan teori komedi yang digunakan. Penggunaan musik menunjang tensi dramatik untuk mengantarkan sebuah adegan

atau menyelesaikan sebuah adegan, sedangkan dalam adegan perancang menggunakan skoring melalui instrumen *bass* dan *drum* dengan fungsi yang sama untuk menunjukkan tensi dramatik.

Sesuai dengan pembahasan pada konsep kreatif, konsep visual dalam perancangan film pendek komedi ini menggunakan prinsip sinema digital dimana medium film merupakan medium imajinasi untuk menciptakan suatu hal yang unik dan tidak linier, penerapan transisi dalam perancangan menggunakan teknik *jump cut* dimana gambar pindah secara tiba-tiba ke adegan selanjutnya dengan kelanjutan *contunity* dialog. Penerapannya pada adegan-adegan yang menjelaskan permasalahan dan dijawab melalui visual selanjutnya seperti pada adegan Dimas menjelaskan cara mencari perempuan sesuai kriteria kedua orang tuanya. Montase merupakan teknik bercerita melalui gabungan-gabungan gambar dan monolog yang seolah-olah karakter bercerita kepada penonton, pada penerapannya Dimas bercerita yang mereka lalui ketika Ilham pergi. *Split Screen* diterapkan pada adegan bercerita untuk menunjukkan penekanan dialog seperti dalam adegan Dimas dan Tio yang berkata mereka tidak terlalu pintar, lalu Dimas yang tidak cocok dengan perempuan yang tidak menyukai film komedi

Hasil Perancangan

Tabel Hasil Pengambilan Gambar





Tabel 1.3 Tabel Hasil Analisis
 Sumber: Dokumen Pribadi

Kesimpulan Berdasarkan hasil perancangan film pendek komedi dengan tema perbedaan antarsuku di lingkungan mahasiswa Universitas Telkom dapat disimpulkan bahwa kesadaran dalam fenomena perbedaan ada namun masih terjadi sebuah peristiwa saling tidak terima baik antar suku, antar agama, antar ras, dan antar golongan yang menjadi catatan buruk di tiap tahunnya. Kasus-kasus antar suku pun menjadi salah satu fenomena yang terus diingat karena hampir memecah belah satu suku dan suku lainnya. Ketika perancang mulai memahami dan menerjemahkan masalah antarsuku yang terjadi, perancang menyadari bahwa kasus ini dapat diminimalisir kepada mahasiswa aktif agar mau memaklumkan dan menerima perbedaan bahkan dapat memanfaatkan perbedaan tersebut menjadi

refrensi dalam pemecahan masalah. Melalui data yang dikumpulkan diperlukan media film pendek yang menghibur untuk mengingatkan fenomena perbedaan antarsuku dengan lebih mudah dipahami, maka perancang membuat film pendek komedi dengan sentuhan drama sebagai pengantar hubungan kedekatan dengan mahasiswa secara pengalaman peristiwa. Sebagai sutradara dari perancangan film pendek komedi ini, perancang menggunakan komedi sebagai rekaman situasi sosial pada waktu tersebut, dan drama persahabatan digunakan sebagai kedekatan kejadian yang terjadi dialami secara langsung dengan khalayak sasaran maka akan menumbuhkan ketertarikan dan perhatian lebih. Dalam upaya perancang mengingatkan fenomena intoleran antar suku dalam contoh lingkungan pertemanan maka perancang menciptakan film pendek drama komedi berjudul “The Bad Friend” yang dapat menjadi salah satu contoh positif perbedaan antarsuku.

Daftar Pustaka

- [1] Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukiati., & Karlinah, Siti. 2012. Komunikasi Massa. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [2] Ariansah, Mohamad. 2002. Gerakan Siema Dunia : Bentuk, Gaya dan Pengaruh. FFTV - IKJ Press.
- [3] Beach, Christopher. 2002. Class, Language, and American Film Comedy. The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- [4] Bordwell, David. & Thompson, Kristin. 2008. Film Art. New York: McGraw Hill
- [5] Hidayah, Zulyani. 2015. Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [6] Neale, Steve. & Krutnik, Frank. 2001. Popular Film and Television Comedy. New York: Routledge
- [7] Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film. Yogyakarta: Montase Press
- [8] Prakosa, Gatot. 2001. Ketika Film Pendek Bersosialisasi. Jakarta: Yayasan Layar Putih
- [9] Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [10] Sutradi, Tedi. 2009. Antropologi. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.